



DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI DIRI PADA GURU SEKOLAH DASAR

Zarina Akbar *

Oliver Tahoma **

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.07>

Alamat Korespondensi:

zarina_akbar@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between social support and resilience among elementary school teachers. This study uses a correlational quantitative approach to determine the relationship. A total of 100 teachers participated in this study, and gathered using a purposive sampling technique. Data were collected using Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Resilience Quotient Test. Pearson Product Moment with SPSS version 16.0 was used to test the hypothesis of the study. The results show that, $r=0,706$; $p = 0,000 < 0,05$. This result suggests that there is a significant relationship with positive concentration between social support and resilience among elementary school teachers.

Keywords

social support, resilience, elementary school teacher

1. Pendahuluan

Guru merupakan suatu profesi yang mulia. Masyarakat Indonesia sering menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Istilah ini dipakai karena guru dipandang sebagai profesi yang tidak meminta balasan atas pengabdianya. Ahmadi (dalam Asmani, 2013) menjelaskan bahwa guru adalah pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, penyedia kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai siswa mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Peran guru sebagai pendidik menjadi sangat berpengaruh ketika berhubungan dengan murid Sekolah Dasar (SD), karena guru SD sangat dibutuhkan untuk memberi pendidikan awal kepada murid. Secara umum murid SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Pada tahap ini anak sudah mampu untuk berpikir logis namun terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret (Papalia, 2001). Pada jenjang ini anak didik menerima pembelajaran awal, seperti membaca dan berhitung, yang merupakan hal pokok yang harus dimiliki anak didik di jenjang berikutnya.

Guru SD juga dituntut untuk lebih aktif memperhatikan kebutuhan lain anak didik terutama pada kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Kelas rendah terdiri dari murid yang baru merasakan sosialisasi di lingkungan pendidikan. Seorang guru diharapkan mampu membimbing anak didik dalam lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Permasalahan yang dialami berbeda dengan guru yang mengajar kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Anak didik pada tingkat ini dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pelajaran dan juga jam

belajar siswa. Guru kelas tinggi diharapkan mampu untuk menjaga kondisi anak didik agar tetap fokus dalam setiap jam pelajaran.

Guru dituntut bukan hanya untuk mencerdaskan anak didiknya, namun juga menumbuhkan ahlak yang baik, namun berbanding terbalik dengan hal di atas guru justru mempunyai wewenang yang terbatas anak didik. Kebijakan yang berlaku pada saat ini memberikan orang tua murid kebebasan untuk dapat melaporkan guru jika dianggap memberi hukuman yang keterlaluan. Kebijakan ini justru berbalik merugikan guru, hukuman yang dimaksudkan untuk membuat efek jera pada anak murid dapat dianggap kekerasan oleh orangtua murid. Laporan yang dibuat orang tua murid dapat langsung dikirimkan kepada Suku Dinas tanpa melalui pihak sekolah, dan guru yang dilaporkan akan langsung menerima surat peringatan.

Harapan yang besar dari orangtua murid akan pengaruh guru pada pendidikan anaknya juga menjadi beban bagi guru. Jika ada anak murid yang gagal maka beberapa orang tua murid kemudian menyalahkan guru atas kegagalan tersebut. Salah seorang guru dalam studi pendahuluan menceritakan bahwa ia mempunyai seorang murid yang kemudian gagal pada penerimaan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan kemudian menjadi *berandalan* kebetulan anak ini merupakan tetangga guru tersebut, orang tua anak tersebut kerap menyalahkan pihak sekolah terutama guru atas kegagalan anaknya melanjutkan pendidikannya.

Besarnya tanggung jawab dan juga banyaknya peran yang harus dijalani seorang guru menyebabkan tingginya tingkat kejenuhan kerja pada guru. Pebriani (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru SD mempunyai tingkat kejenuhan kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk dapat mengatasi kejenuhan kerja ini, maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah yang ada. Kemampuan inilah yang disebut dengan resiliensi diri.

Resiliensi diri merupakan kemampuan-kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi diri dapat juga berarti strategi khusus yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang merugikan (Castro, 2010). Johnson, & Howard (2004) berpendapat bahwa resiliensi diri merupakan kapasitas individu dalam mengatasi kerentanan personal dan juga stres dari lingkungan. Beberapa tahun belakangan resiliensi mengajar berkembang menjadi sebuah studi yang sangat diminati. Studi mengenai resiliensi mengajar terfokus pada hal yang menyebabkan guru tetap dapat menjaga komitmennya untuk mengajar (Mansfield, 2012). Resiliensi mengajar sendiri dilihat sebagai kualitas seorang guru untuk dapat tetap memiliki komitmen untuk mengajar (Brunetti, 2006). Resiliensi mengajar juga dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk dapat ikut proaktif dalam kegiatan belajar mengajar (Keogh, 2012). Menurut Patterson (dalam Avraamidou, 2016) resiliensi mengajar merupakan konsep yang memiliki konstruk yang khusus, yaitu sebagai penggunaan energi secara produktif untuk mencapai tujuan sekolah dalam menghadapi kondisi yang merugikan.

Resiliensi diri menjadi penting dalam kondisi guru mengajar karena tiga hal. Pertama, tidak mungkin mengharap anak didik untuk dapat resilien jika guru mereka, yang merupakan contoh utama anak didik, tidak menunjukkan kualitas diri yang resilien (Henderson & Milstein, 2003). Kedua, guru pada saat ini merupakan pekerjaan yang dibutuhkan dan diminati. Perubahan fokus tentang cara guru mengatasi masalah, yang dahulu menggunakan pendekatan stres dan *burnout* kepada resiliensi diri dapat memberikan perspektif yang menjanjikan mengenai bagaimana guru menjaga motivasi dan komitmen dalam keadaan yang berbeda (Gu & Day 2007). Perubahan fokus ini juga dapat menyajikan intervensi yang lebih efektif pada kejenuhan mengajar guru (Sumsion, 2003). Yang ketiga, resiliensi yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk “berbalik” dari keadaan sulit, sangat berhubungan dengan pengabdian yang tinggi, efikasi diri, dan motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan semua aspek pada kehidupan anak didik (Gu & Day, 2007). Mansfield (2012) mengemukakan bahwa resiliensi memiliki beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, faktor protektif dan faktor resiko. Faktor resiko adalah

karakteristik yang terasosiasikan negatif dengan kesehatan mental, seperti *stress*, *burnout*, dll. Faktor protektif adalah karakteristik yang diasosiasikan positif dengan kesehatan mental, seperti dukungan sosial, stres koping, dan efikasi diri.

Salah satu faktor protektif resiliensi diri adalah dukungan sosial. Sarafino (1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya. Rook (dalam Smet 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Cohen & Syme (1985) berpendapat bahwa dukungan sosial bersumber dari tempat kerja, keluarga, pasangan suami istri, dan teman di lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa dukungan dari keluarga (orang tua, pasangan, anak) memberikan dorongan positif bagi dirinya. Selain keluarga, keikutsertaan seorang guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan. Menurut Ritter (dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan segi-segi struktural dan segi-segi fungsional. Segi struktural meliputi pengaturan hidup, frekuensi dalam melakukan hubungan, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, dan juga dukungan secara material.

Dalam penelitiannya Howard & Johnson (2004) menemukan bahwa dukungan sosial, terutama yang berasal dari keluarga inti dan juga sesama kolega guru merupakan faktor protektif yang sangat menentukan resiliensi diri seorang guru. Lestari (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosional dan penghargaan berhubungan positif dengan tingkat resiliensi diri. Howard & Johnson (2004) mendeskripsikan karakteristik pribadi yang resilien sebagai individu yang memiliki ketahanan, mempunyai

hubungan yang kuat dengan orang lain, dan percaya bahwa ia mempunyai orang yang peduli tentang permasalahan dirinya.

Peran dukungan sosial amatlah penting bagi seorang guru, karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, rekan kerja, maupun atasan akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Individu akan merasa lebih dihargai, sehingga individu mempunyai perasaan nyaman karena mendapatkan dukungan. Guru yang merasa mendapat dukungan yang positif cenderung akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya sendiri. Dukungan sosial yang didapat juga akan menjadikan guru lebih mudah dalam beradaptasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Analisis korelasional mempunyai tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi diri guru Sekolah Dasar.

Dukungan sosial dilihat dari nilai total skor respon subyek terhadap butir-butir pertanyaan pada skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang dibuat oleh Zimet, dkk (1988). Resiliensi diri dilihat dari nilai total skor respon subyek terhadap butir-butir pertanyaan pada skala *Resilience Quotient* yang dibuat berdasarkan teori resiliensi Reivich & Shatte (2002).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Jenis teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 50 sampel penelitian. Hasil uji reliabilitas menemukan bahwa kuesioner dukungan sosial memiliki nilai 0,714 yang berstatus cukup dan

reliabilitas kuesioner resiliensi sebesar 0,980 yang berstatus istimewa.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item dukungan sosial valid dengan tidak ada item drop, sedangkan kuesioner resiliensi diri memiliki item valid sejumlah 48 item dari 56 item kuesioner.

Sampel penelitian untuk uji hipotesis pada penelitian ini sebesar 100 orang guru Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Data didapat dari kuesioner yang disebar kepada 100 responden dengan pembagian 24 wanita dan 76 laki-laki. Kuesioner disebar pada tanggal 5 Juli 2017 hingga 15 Juli 2017, di Sekolah Dasar Negeri di sekitar kotamadya Jakarta Timur. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan SPSS 16.0 untuk windows.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa tingkat dukungan sosial guru Sekolah Dasar yang diteliti berada pada taraf yang tinggi dengan 53 responden berada di atas nilai mean data.

Tabel 1. Kategori Dukungan Sosial

Kelompok Skor		Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 61,50$	47	47%
Tinggi	$X > 61,50$	53	53%

Tingkat resiliensi sampel penelitian juga berada pada taraf yang tinggi. Data sampel untuk resiliensi diri mempunyai 54 responden yang berada di atas mean data.

Tabel 2. Kategori Resiliensi Diri

Kelompok Skor		Jumlah	Persentase
Rendah	$Y \leq 164$	46	46%
Tinggi	$Y > 164$	54	54%

Berdasarkan analisis didapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diterima oleh guru dengan tingkat resiliensi diri guru tersebut. Arah hubungan antara dukungan sosial

dan resiliensi diri berupa positif yang berarti jika tingkat dukungan sosial tinggi maka tingkat resiliensi dirinyapun ikut tinggi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri	0.706	0.000	Terdapat hubungan signifikan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (p) antara variabel dukungan sosial dan resiliensi diri sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi diri pada guru Sekolah Dasar.

Arah hubungan antara variabel dukungan sosial dan resiliensi diri dapat kita lihat berdasarkan nilai r yaitu, 0,706. Nilai r yang bersifat positif menunjukkan bahwa arah hubungan variabel dukungan sosial dan resiliensi diri pada guru Sekolah Dasar bersifat positif. Arah hubungan yang positif ini mempunyai arti jika tingkat dukungan sosial seorang guru tinggi, maka tingkat resiliensinya pun tinggi, dan jika tingkat dukungan sosial yang diterima rendah maka tingkat resiliensi diri gurupun akan ikut rendah.

Setelah melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti kemudian melakukan uji lanjutan berupa uji interkorelasi. Uji interkorelasi bertujuan untuk melihat hubungan antara aspek-aspek yang saling bersilangan antara kedua variabel yang ada.

Dalam uji interkorelasi, didapati bahwa tiap-tiap aspek pada kedua variabel yang saling bersilangan mempunyai hubungan yang signifikan satu sama lain, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji interkorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Interkorelasi

	Dukungan Sosial		
	Keluarga	Teman	Significant Others
Resiliensi Diri			
Regulasi Emosi	0.000	0.000	0.000
Kontrol Impuls	0.000	0.000	0.000
Empati	0.000	0.000	0.000
Optimis	0.002	0.004	0.000
Analisis Kausal	0.000	0.000	0.005
Efikasi Diri	0.000	0.000	0.000
Reaching Out	0.000	0.000	0.000

Hubungan yang signifikan antara tiap-tiap aspek kedua variabel menunjukkan bahwa dukungan-dukungan yang didapat oleh individu dari orang-orang yang ada di dekatnya sangat berkaitan erat dengan tingkat resiliensi dirinya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Maisyarah dan Matulesy (2015) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah dan menyadarkan masih ada orang lain yang peduli.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah responden yang terbatas pada guru yang senior dan sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil, sehingga penelitian ini tidak mampu untuk melihat dinamika resiliensi diri pada guru yang baru ataupun belum berstatus Pegawai Negeri Sipil.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar (SD). Hasil pengujian menunjukkan bahwa arah hubungan bersifat positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima guru, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dirinya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka peneliti mengemukakan beberapa saran.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi pada guru mengenai cara untuk mengembangkan strategi resiliensi diri. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan-kebijakan atau program di sekolah yang dapat mempertahankan tingkat resiliensi diri guru di sekolahnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi informasi kepada masyarakat terutama bagi yang berhubungan dekat dengan guru akan pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada guru khususnya guru Sekolah Dasar terhadap tingkat resiliensi dirinya.

5. Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atmaka, Dri. 2004. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung. Yrama Widya
- Bart, Smet, (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Brunetti, G. J. (2006). Resilience under fire: Prespective on the work of experienced, inner city high school teachers in united states, *Teaching and Teacher Education*, 22(7), 812-825.
- Bryan, J. (2005). Fostering educational resilience and achievement in urban schools throught school family community partnerships. *ASCA Journal*, 3(3).
- Castro, A. J., Kelly, J., Shih, M., (2010). Resilience Strategies for New Teachers in High-Needs Areas. *Teaching and Teacher Education*, 26, 622-629.
- Cohen dan Syme. 1985. *Social Support and Health*. Orlando, Florida, San Diego. New York : Academic Press, Inc.
- Damon, William. (1998). *Handbook of Child Psychology Fifth Edition Volume Four*. New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Diah, Riza A. K dan Pramesti, Pradna P. 2012. Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).
- Garnezy, N. (1985). Stress-resistant children: The search for protective factors. In: J.E. Stevenson (Ed.) *Recent Research in Developmental Psychopathology. Journal of Child Psychology and Psychiatry Book Supplemen*, 4, 213-233.

- Gu, Q., Day, C. (2007). Teachers resilience: A necessary condition for effectiveness. *Journal Teaching and Teacher Education*, 1302-1317.
- Hadiningsih, T. T (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan relisiensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Helton, L. R., Smith, M. K., (2004). *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York : The Hawort Social Work Practice Press
- Howard, S., Johnson, B. (2004). Resilient Teachers: Resisting Stress and Burnout. *Social Psychology of Education*, 7, 399-420.
- Keogh, J., Garvis, S., Pendergast, D., Diamond, P. (2012). Self-determination: Using Agency, Efficacy and Resilience (AER) to Counter Novice Teachers' Experience of Intensification. *Australian Journal of Teacher Education*, 37 (8).
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct of ego-resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1067-1079.
- Klohn, E. C., Vandewater, E. A., & Young, A. (1996). Negotiating the middle years: Ego-resiliency and successful midlife adjustment in women. *Psychology and Aging*, 11, 431-442.
- Kuntjoro Z, (2002). Dukungan Sosial Pada Lansia. <http://www.e-psikologi.co.id> Tanggal akses: 2 maret 2017 20.08 WIB.
- Lestari, Kurniya, (2007). *Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.
- Maisyarah, Matulesy, A., (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3). 225-232.
- Mansfield, C.F. , Beltman, S. , Price, A. and McConney, A. (2012) Don't sweat the small stuff: Understanding teacher resilience at the chalkface. *Teaching and Teacher Education*, 28 (3). 357-367.
- Moch. Uzer Usman, (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Naina, V. O. (2011). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial dan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autistik. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Bina Nusantara*.
- Papalia, D. E. (2001). *Human Development Eight Edition*. New York : Mc. Graw Hill.
- Pebriani, Penny.(2009). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kejenuhan Kerja (Burnout) Pada Guru SD di Kota Bandung. *Skripsi Jurusan Psikologi. Tidak Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung*
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prihastuti. (2011). Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15 (2). 199-214
- Raisa, A. E., (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. *Jurnal Empati*. 5(3), 537-542
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books
- Republik Indonesia, 2005 Undang Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2003 Undang Undang No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rutter, M., (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57.316-331.
- J. Rolf, A. Masten, D. Cicchetti, K. Neuchterlein, & S. Weintraub (Eds.), *Risk and protective factors in the development of psychopathology*. New York: Cambridge University Press.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (3rd ed.)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sumintono, B., Widiarso, W., (2013). *Aplikasi Model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi: Tim Komunikata Publising House.
- Suryandari, Savitri. (2016). Pengaruh Burnout, Self Esteem terhadap Kinerja Guru. *buletin INOVASI*, 18(1).
- Taylor, S.E., Sherman, D.K., Kim, H.S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M.S. (2004). Culture and social support: Who seeks it and why?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 354–362.
- Tusaie, K., Dyer, J., (2004). Resilience: a historical review of the construct. *Holistic Nurs Pract.* 18. 3–8.
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41.